

GERAKAN POKOK

SENI KETHEK OGLENG

GERAKAN POKOK SENI KETHEK OGLENG

Agoes Hendriyanto

Bakti Sutopo

Arif Mustofa



Gerakan Pokok Seni Kethek Ogleng

©2019, Agoes Hendriyanto, Bakti Sutopo, Arif Mustofa

Cetakan Pertama, Mei 2019

ISBN: 978-623-7089-35-3

viii + 108 hlm, 14,5 x 20,5 cm

Desain Sampul & Tata Letak Isi: **Sahabat Ladang Kata**

Diterbitkan oleh:

Lembaga Ladang Kata

Jl. Garuda, Gang Panji 1, No. 335

RT 7 RW 40 Kampung Kepanjen, Banguntapan, Bantul

Email: ladangkata@mail.com

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur Alhamdulillah atas segala kemudahan dan kemuraha-Nya, tim penulis telah menyelesaikan satu judul buku. Buku dengan judul “Gerakan Pokok Seni Kethek Ogleng” membahas gerakan wajib dan glanggaran yang merupakan ciri khas dari Seni Kethek Ogleng. Seni Kethek Ogleng yang diciptakan oleh Sukiman/Sutiman mempunyai kekhasan dan keunikan, yakni terlihat natural dan terkesan spontan. Seni Kethek Ogleng tak seperti halnya seni tari lainnya, utamanya tari istana.

Meskipun seni Kethek Ogleng mempunyai kekhasan yang demikian itu, tetapi menurut sang kreator ada yang tidak boleh ditinggalkan yaitu musik Glanggaran dan Enam gerakan yang meliputi (berjalan berjinjit seperti kera, berlari seperti kera dengan kaki dan tangan, gerakan mengambil makanan dari pengunjung, gerakan akrobatik, gerakan menghibur penonton dengan kelucuannya, dan membawa makanan atau barang dari pengunjung untuk di makan atau disimpan). Penjelasan imitasi gerakan kera dalam seni Kethek Ogleng dapat dicermati dalam buku “Gerakan Pokok Seni Kethek Ogleng”.

Alasan Sukiman membuat seni Kethek Oleng tidak berurutan disebabkan beliau mengimitasi gerakan kera yang

gerakannya tidak bisa ditebak. Seni Kethek Ogleng yang gerakannya meniru atau imitasi tingkah laku kera gerakannya bebas namun terdapat gerakan pokok duduk, berlari, interaksi dengan penonton, akrobatik, menjaili penonton, dan membawa barang hasil menjaili penonton tersebut. Enam gerakan wajib tari Kethek Ogleng tersebut harus selalu diajarkan dan dilestarikan baik untuk kegiatan di sanggar tari, sekolah maupun lembaga terkait.

Sukiman menjelaskan pentingnya glangsaan yang merupakan musik yang dominan dan tidak boleh diubah yang merupakan ciri khas dari tari Kethek Ogleng. Alat musik kenong dan gong sehingga menghasilkan suara khas iringan Kethek Ogleng yaitu dari suara *gleng, gleng, gleng* untuk mengiringi kethek atau kera dalam menari. Oleh sebab itu jika ingin menampilkan seni Kethek Ogleng dalam balutan kekinan/sentuhan kontemporer, harus mempertahankan glangsaan dan enam pokok gerakan tersebut. Jika hal itu ditinggalkan karena maka akan menghilangkan keaslian Kethek Ogleng.

Selanjutnya, pada kesempatan ini tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn., M.Sn Dosen Intitut Seni Indonesia Surakarta yang telah memvalidasi gerakan pokok seni Kethek Ogleng; Sanggar Condro Wanoro sebagai mitra dalam mengumpulkan data baik dari narasumber maupun dalam kegiatan berkesenian Kethek Ogleng baik di acara formal maupun informal; Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak Sukiman dan keluarga, Pemerintah Kabupaten Pacitan, STKIP PGRI Pacitan, dan Tim PDUPT sehingga buku ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tim penyusun mengharapkan buku ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi pelatih, penari, pelajar, mahasiswa, masyarakat yang ingin mendalami seni kethek Ogleng. Mudah-mudahan buku ini dapat berdampak bagi peningkatan pemahaman Seni Kethek Ogleng guna pemajuan dn pelestarian seni budaya di Pacitan.

Demikianlah kata pengantar penyusun jika masih banyak kekurangan kami mohon maaf yang setulus-tulusnya. Kritik dan saran kami tunggu sebagai upaya kami untuk bahan dalam melakukan perbaikan. Salam Budaya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Hormat kami

Tim Penyusun

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vi |
| | |
| BAB 1 - Kethek Ogleng | 1 |
| BAB 2 - Kethek Ogleng sebagai Seni Pertunjukan..... | 12 |
| BAB 3 - Gerakan Blendrong dalam Seni Kethek Ogleng . | 25 |
| BAB 4 - Enam Gerakan Dasar Kethek Ogleng | 39 |
| BAB 5 - Gerak Klasik Kethek Ogleng | 51 |
| | |
| Daftar Pustaka | 104 |
| Tentang Penulis | 105 |

BAB 1

KETHEK OGLENG

1.1 KOMPETENSI

Bab 1 menceritakan sejarah keberadaan kethek Ogleng berdasarkan wawancara langsung dengan Bapak Sukiman/Sutiman sebagai pencipta seni Kethek Ogleng. Sejarah asal-usul seni Kethek Ogleng perlu diajarkan kepada peserta didik baik tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas yang memasukan seni kethek Ogleng sebagai pelajaran muatan lokal. Modul ini sebagai dasar bagi pengajar maupun pelatih baik di sekolah negeri maupun swasta serta sanggar tari untuk mengajar seni Kethek Ogleng.

Kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari bab 1 sebagai berikut.

1. Meningkatkan karakter siswa seni kethek Ogleng kaerna dalam proses mempelajari seni Kethek Ogleng banyak sekali rintangan dan hambatan;

2. Menumbuhkan jiwa pantang menyerah untuk mencapai tujuan utama menjadi penari Kethek Ogleng;
3. Meningkatkan Nilai kedisiplinan;
4. Menumbuhkan sifat pemberani untuk mengeluarkan kemampuan dan keterampilan di depan umum;
5. Menumbuhkan jiwa solidaritas antarpeneri;
6. Menumbuhkan sifat kemandirian.

1.2 KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan belajar dalam bab pertama ini mengenalkan peserta didik kepada pribadi seorang Sukiman pada awal mula menciptakan seni kethek Ogleng dan pengembangannya. Kegiatan belajar yang dilakukan dengan melakukan pemutaran sosok pribadi Sukiman melalui LCD ataupun dengan menggunakan peralatan komunikasi seperti android. Pada masa awal pembelajaran kita ceritakan seputaran asal-usul dan perkembangan seni Kethek Ogleng.

1.3 URAIAN MATERI

1.3.1 ASAL USUL KETHEK OLENG

Kathek Ogleng Pacitan sebuah seni tari yang diciptakan oleh Sutiman, masyarakat Pacitan tepatnya Dusun Banaran, Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Seni Kethek Ogleng sebagai seni tari kerakyatan yang digagas pertama kali oleh Bapak Sutiman. Sutiman sebagai rakyat biasa pada tahun 1962 tumbuh sebagai pemuda yang kreatif dalam bidang Seni dan Budaya. Kethek Ogleng sebagai

kesenian rakyat yang dihasilkan dari proses interaksi Sutiman saat melihat kera yang sedang bermain-main di antara dahan pohon yang rindang saat itu.

Sebagai sebuah seni yang terlahir di lingkungan masyarakat biasa, secara otomatis pakaian, gerakan, perlengkapan, pengiringnya berbeda dengan seni keraton. Kesan *glamour* atau mewah tidak tampak pada seni Kethek Ogleng. Sebagai seni, Kethek Ogleng yang diciptakan oleh Sutiman telah diserahkan kepada masyarakat desa Tokawi dan umumnya masyarakat Pacitan sehingga dikenal sebagai seni Kethek Ogleng Pacitan.

Jiwa besar Sutiman terlihat jelas saat menyerahkan pengembangan Kethek Ogleng sebagai seni Pertunjukan di Pacitan. Sutiman merasa senang jika banyak seniman, budayawan Pacitan yang mengembangkan, melestarikan kesenian Kethek Ogleng Pacitan. Diharapkan dalam upaya pelestarian dan pengembangan Kethek Ogleng akan semakin dinantikan kehadirannya saat *event* lokal, nasional, maupun internasional, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, swasta, maupun perorangan.

Upaya pelestarian Kethek Ogleng dalam rangka untuk mengembangkan Kethek Ogleng agar menjadi muatan lokal baik jenjang sekolah dasar, menengah dan atas di lembaga pendidikan di Kabupaten Pacitan perlu dilakukan. Hal ini sebagai apresiasi terhadap pencipta Seni kethek Ogleng, yakni Sukiman/Sutiman. Pada saat pertama kali mementaskan Kethek Ogleng banyak yang menganggap Sukiman atau Sutiman sebagai orang gila. Akan tetapi Sukiman terus melakukan

gerakan meniru tingkah laku kera pada setiap kegiatan baik di ladang, di rumah maupun di luar rumah. Hal itu semakin memperkuat anggapan warga masyarakat bahwa Sukiman/Sutiman orang gila atau tidak waras. Namun demikian ketika Sukiman tidak menghiraukan cacian dan hinaan. Sebaliknya cacian dan hinaan tersebut menjadi penyemangat Sukiman untuk segera mewujudkan tariannya.

Kerja keras Sukiman/Sutiman membuahkan hasil. Gerakan tarian yang mirip dengan kera hasil kreasinya mampu menghibur penonton meski hanya saat sedang latihan. Akhirnya Sutiman pun bekerja keras melatih fisiknya agar benar-benar lincah seperti kera. Setelah berhasil, ia diundang di acara hajatan di Desa Tokawi. Masyarakat banyak yang terkagum-kagum terhadap kelincahan gerakan Sukiman / Sutiman. Seni yang berupa tari Kethek Ogleng kreasi Sutiman telah mampu membuat penonton terhibur.

Keberhasilan Sutiman memeragakan seninya di depan publik berbuah pada Sutiman disponsori oleh Lurah Tokawi Bapak Daman Harjo Prawiro untuk manggung di Pendopo Kabupaten Pacitan mulai tahun 1962. Tarian Kethek Ogleng dengan penari tunggal Sukiman atau Sutiman di pendopo Kabupaten Pacitan berkolaborasi dengan Karawitan Pacitan yang diketuai oleh Bapak Bupati Tejo Sumarto dengan pengrawit inti saat itu Bapak Harun, Bapak Pardiyanto, dan Bapak Yadi.

Tumbuh dan berkembangnya seni Kethek Ogleng masa itu juga didukung oleh tim kerawitan Desa Tokawi dengan sindennya yang terkenal saat itu, yaitu Rinem (Alm) yang

merupakan bunga desa pujaan hati masyarakat Tokawi, dan Nawangan pada umumnya. Sukiman bersama Karawitan Desa Tokawi serta juga dengan sindennya Rinem (Alm) dan dalang Sutrisno serta Hanafi melakukan pertunjukan mulai tahun 1970 sampai 1985. Malang melintang dalam acara pertunjukan di berbagai *event* baik hajatan, acara resmi di Desa, Kecamatan, bahkan di Pendopo Kabupaten Pacitan membuat Sutiman besar sebagai penari dan pencipta seni Kethek Ogleng. Sampai saat ini belum ada yang bisa menari Kethek Ogleng seperti Sutiman saat masih mudanya.

1.3.2 PROSES PENGEMBANGAN KETHEK OGLENG KE WONOGIRI

Setelah malang melintang pentas di berbagai acara baik pemerintahan, hajatan masyarakat Sutiman menyadari arti pentingnya regenerasi. Setelah berumur 40 tahun tepatnya tahun 1985 Sukiman pensiun menerima undangan menari baik oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Sukiman memilih tidak lagi aktif menari dengan alasan agar proses regenerasi berjalan dengan baik dengan menyerahkan seluruh estafet tanggapan kepada murid-muridnya. Saat itulah banyak sekali murid Sukiman baik yang berada di Tokawi Kabupaten Pacitan, Karangtengah Kabupaten Wonogiri, dan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri yang mengembangkan seni Kethek Ogleng baik melalui sanggar maupun pertunjukan formal maupun acara hajatan perkawinan, sunatan, dan semisalnya.

Pada masa jayanya Sukiman/Sutiman pernah dalam waktu satu hari melakukan pertunjukan Kethek Ogleng sebanyak tiga kali.

Dalam melaksanakan pengembangan seni Kethek Ogleng pada masa itu, rombongan Kethek Ogleng hanya berjalan kaki tetapi tetap semangat dengan tujuan untuk terus melestarikan Kethek Ogleng. Rupa-rupanya karakter tersebut perlu dicontoh oleh pencinta seni Kethek Ogleng, khususnya generasi muda sanggar Condro Wanoro. Pada saat ini generasi penerus seni Kethek Ogoeng di Condro Wanoro telah membuktikan eksistensinya dengan ikut serta dalam acara *Roadshow* Kethek Ogleng yang diselenggarakan tiap hari minggu di berbagai Objek Wiasata yang ada di Pacitan. Tekad yang kuat perlu diapresiasi agar kelak mereka dapat menjadi penerus Sukiman/Sutiman dengan menyuguhkan atraksi Kethek Ogleng yang memukau.

Jauh melihat sejarah masa lalu seni Kethek Ogleng, Sutiman menceritakan bahwa pada tahun 1970 Kethek Ogleng melaksanakan *Roadshow* dalam rangka kampanye partai milik pemerintah, yakni Golkar. Mulai tahun 1972 jika ada acara di Kabupaten Pacitan dan ada tamu dari Jakarta baik menteri maupun pejabat lainnya Sutiman sering disuruh untuk tampil di Pendopo Kabupaten Pacitan (Sutopo, dkk. 2018: 22). Melihat sejarahnya bahwa Kethek Ogleng telah berkontribusi bagi Seni Pertunjukan di Pacitan dengan seringnya diundang dalam acara resmi, Sukiman diangkat sebagai Aparatur Sipil Negara oleh Pemkab Pacita pada tahun 1982.

Perkembangan Kethek Ogleng di wilayah Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Karangtengah Kabupaten Wonogiri sangat menggembirakan mengingat tempat kampung Sutiman cukup dekat dengan wilayah tersebut. Kethek Ogleng lebih terkenal di wilayah Kecamatan Tirtomulyo dan Kecamatan Karangtengah dan berkembang baik di wilayah tersebut sehingga mudah sekali jika akan menyelenggarakan tarian masal Kethek Ogleng dengan kostum yang sudah tersedia di wilayah tersebut.

Pada saat Begug Purnomosidi sebagai Bupati Wonogiri periode tahun 2000-2010 pemerintah Wonogiri sering menyelenggarakan kegiatan Kethek Ogleng di wilayah Kecamatan Tirtomoyo dan Karangtengah sehingga seolah-olah kethek Ogleng milik Wonogiri. Selain seringnya kegiatan pementasan Kethek Ogleng di wilayah tersebut, perkembangan baik seni Kethek Ogleng juga karena tersedianya sarana kostum dan tempat pertunjukan. Selain itu juga pada masa Bupati Begug juga sering diselenggarakan festival Kethek Ogleng.

Pada perkembangan terkini, seni Kethek Ogleng Wonogiri telah masuk terlebih dahulu sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dengan danam seni Kethek Ogleng Wonogiri. Baru disusul oleh Pacitan yang direncanakan pada tahun 2019 juga mendapatkan pengakuan sebagai WBTB. Dengan demikian dua kabupaten, yakni Wonogiri dan Pacitan sama-sama mempunyai seni yang bermula dari seorang Sutiman, yakni seni Kethek Ogleng. Kondisi tersebut patut disyukuri oleh

semua pihak karena dapat berakhir baik bagi perkembangan seni Kethek Ogleng pada masa mendatang.

Letak geografis Desa Tokawi yang lebih mudah aksesnya ke wilayah Kecamatan Karangtengah dan Kecamatan Tirtomoyo oleh sebab itu Sukiman juga banyak diundang dalam acara hajatan warga di wilayah tersebut. Murid-muridnya juga banyak dari kedua wilayah tersebut sehingga Sukiman seolah-olah akrab dengan kedua wilayah tersebut karena banyak penggemarnya. Selain dekat, akses ke rumah Sutiman dari arah Wonogiri juga lebih baik dari segi infrastrukturnya.

Menurut pengakuan Sukiman, muridnya yang terkenal di dua wilayah Wonogiri tersebut adalah Tino dan Anton. Mereka berdua sering belajar tari Kethek Ogleng di rumah Sukiman. Sukiman dalam pengakuannya tidak pernah menjual tari Kethek Ogleng ke daerah lainnya. Sukiman kaget saat ada yang mengaku bahwa Kethek Ogleng punya wilayah lain. Tuturan Sukiman “ada *trubusnya* namun tidak ada *dongkelannya*”. Artinya Kethek Ogleng berkembang di wilayah tersebut namun asal-usulnya tidak bisa menjelaskannya atau tidak ada sumbernya. Pernah ada seniman dari wilayah lain yang ingin bertemu dengan Sukiman akan membahas tari Kethek Ogleng. Sebelum sampai ke rumah orang tersebut telah mengkritik habis tari Kethek Ogleng sebagai tari yang tidak layak disebut seni tari. Akhirnya Sukiman mengurungkan niatnya untuk menemui orang tersebut. Sukiman juga tidak pernah bertemu dengan Bupati dari wilayah lainnya.

1.3.3 TANTANGAN PENGEMBANGAN KETHEK OGLENG

Berdasarkan penuturan Sutiman sebagai pencipta tari merasakan betapa beratnya perjuangan untuk memperkenalkan seni Kethek Ogleng kepada masyarakat. Banyak yang menganggap Sutiman hilang ingatan ataupun sebutan lainnya. Penyebabnya menurut Jawaban Sukiman latihan menari seakan-akan tidak tahu waktu dan dilakukan di berbagai tempat. Ketika ke ladang Sukiman melakukan latihan berjalan dengan menirukan gerakan kera dengan berjalan dengan dua kaki, berjinjit, akrobatik. Biarlah orang menyebut apa saja yang penting saya masih *waras* atau tidak gila.

Namun dengan tekad kuat akhirnya perlahan-lahan tapi pasti Seni Kethek Ogleng mulai mendapatkan perhatian khususnya pengiring yang tergabung pada Paguyuban Kerawitan Desa Tokawi awal tahun 1963. Namun dengan kegigihannya pada akhir tahun 1962, kerjasama dengan Paguyuban Seni Kerawitan Dusun Banaran pimpinan Bapak Kromorejo, untuk mengiringi tari Kethek Ogleng.

Perlahan tapi pasti tahun 1963, seni Kethek Ogleng mulai terjalin kerjasama antara penari sekaligus pencipta tari dengan iringan musik gamelan mulai berlatih bersama. Untuk tampil di rumah warga masyarakat membutuhkan waktu berlatih selama kurang lebih 3 bulan. Keberadaannya mendapat dukungan Kepala Dusun Banaran Bapak Joyoikromo. Selanjutnya Bapak Sutiman beserta paguyuban seni kerawitan diminta untuk pentas di rumah Bapak Somito yang beralamat di dukuh Boro

Kulon sekalian untuk mengisi acara hajatan (Sukisno dkk, 2018: 1).

Penampilan pertama kali Kethek Ogleng merupakan hasil kolaborasi tahun 1962 Bapak Sutiman sebagai pencipta dan penari dengan Paguyupan Karawitan di acara hajatan warga Tokawi Nawangan. Pertunjukan pertama kali tersebut mendapatkan sambutan yang luar biasa. Karena pertunjukannya dinilai mampu menarik perhatian masyarakat, selanjutnya Lurah Desa Tokawi tahun 1962, Daman Harjo Prawiro meminta untuk dipentaskan dalam rangka menyambut kunjungan Bupati Pacitan Bapak Tedjo Soemarto.

Perjuangan Kethek Ogleng pada awal berdirinya sampai sekarang ini penuh dengan semangat perjuangan dengan berbagai keterbatasan terutama fasilitas yang tidak mendukung (Sutopo, dkk. 2018: 46). Sebagai seni rakyat Seni Kethek Ogleng tidak seperti kesenian keraton atau istana yang serba mudah mencari pendukung penampilan. Perjuangan perlu diwariskan kembali sat ini kepada generasi penerus Kethek Ogleng di tengah-tengah gencarnya media *online* yang menarik jika dibandingkan dengan Kethek Ogleng. Untuk daerah atau wilayah Tokawi dengan sinyal internet yang lemah akan lebih mudah mewariskan seni pertunjukan Kethek Ogleng khususnya anak-anak usia TK, SD, SMP, dan SMA karena generasi di desa tersebut seblum sepenuhnya disibukan dengan *gawai/gadget*.

Butuh perjuangan, semangat pantang menyerah dan giat berlatih untuk menampilkan atraksi akrobatik. Perjuangan

tersebut pasti ada hasil berupa kepuasan penonton sehingga menjadikan Kethek Ogleng sebagai hiburan yang ditampilkan pada setiap hajatan baik di Desa Tokawi maupun luar Desa Tokawi bahkan sampai ke wilayah Wonogiri yaitu Kecamatan Tirtomoyo dan Kecamatan Karangtengah, yang berbatasan langsung dengan Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan.

1.3.4 EVALUASI

1. Bagaimana asal mula seni Kethek Ogleng?
2. Sebutkan kunci keberhasilan mempelajari seni Kethek Ogleng!
3. Bagaimana usaha Sutiman agar Kethek Ogleng dikenal oleh masyarakat?
4. Jelaskan hubungan seni Kethek Ogleng dengan cerita Panji!
5. Bagaimana Kethek Ogleng juga dikenal di Wonogiri?

BAB 2

KETHEK OGLENG SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN

2.1 KOMPETENSI

Bab 2 mendeskripsikan Seni Tari Kethek Ogleng sebagai salah satu seni pertunjukan khususnya di kabupaten Pacitan. Sebagai seni pertunjukan Kethek Ogleng diharapkan dapat menjadi alternatif hiburan masyarakat di Pacitan dan sekitarnya. Sebagai seni Pertunjukan yang telah lolos sebagai Warisan Budaya Tak Benda tahun 2019 harus menjadi kebanggaan pelatih, penari, serta pemerhati seni Kethek Ogleng.

Selain itu, dengan masuk sebagai WBTB seni Kethek Ogleng dapat berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah dengan seni yang lain di Nusantara. Seni Kethek Ogleng juga

mendapat peluang yang besar mendapatkan berbagai fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dalam berbagai tingkatan.

Kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari bab 2 sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecintaan terhadap seni Kethek Ogleng;
2. Meningkatkan kedisiplinan dalam berlatih seni kethek Ogleng agar bisa menampilkan atraksi yang menawan penonton;
3. Meningkatkan Nilai kedisiplinan dalam berlatih tari;
4. Menumbuhkan sifat pemberani untuk mengeluarkan kemampuan dan keterampilan di depan umum;
5. Menumbuhkan sifat saling berbagi dan membantu teman;
6. Menumbuhkan sifat kemandirian jika seni pertunjukan dapat dipergunakan untuk membentuk watak dan sikap seseorang dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

2.2 KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan belajar dalam bab kedua ini dua jam tatap muka di kelas atau di sanggar. Untuk jam pertama menanamkan kecintaan siswa kepada seni khas Pacitan yaitu seni Kethek Ogleng. Selain itu, sebagai media mengenalkan kepada peserta didik untuk pertama kali tentang pribadi Sukiman pada awal mula menciptakan seni kethek Ogleng dan upaya pengembangannya. Kegiatan belajar yang dilakukan dilakukan dengan pemutaran sosok pribadi Sukiman melalui LCD ataupun dengan menggunakan peralatan komunikasi

seperti android. Pada masa awal pembelajaran kita ceritakan seputaran asal-usul dan perkembangan seni Kethek Ogleng.

2.3 URAIAN MATERI

2.3.1 Asal Mula Gerakan Tari Kethek Ogleng

Tari Kethek Ogleng setelah Sutiman menciptakan tari, yang terinspirasi dari perilaku kera di alam bebas ketika Sutiman mencari kayu bakar. Semula Sutiman hanya berpikiran untuk menciptakan tari Kethek Ogleng sebagai upaya Sutiman untuk menghibur masyarakat. Sutiman sejak pertama kali melihat kera di alam bebas merasa terhibur dengan tingkah laku monyet dengan gaya akrobatik yang memanjat dari satu pohon ke pohon lainnya serta tingkah laku lain yang menggemaskan.

Gerakan lincah kera menginspirasi Sutiman untuk menciptakan gerakan tari yang sama sekali berbeda dengan tarian Keraton yang saat itu sudah ada. Gerakan sederhana namun menghibur dengan kelincahan penari kethek Ogleng serta gerakan akrobatik mampu memukau penonton. Saat tahun 1962 Sutiman berlatih keras dengan ilmu beladiri dan tenaga dalamnya berhasil membuat gerakan akrobatik yang secara nalar biasa tidak akan mampu dilakukan oleh manusia yang tidak terlatih. Latihan menjadi kunci sukses penari Kethek Ogleng, khususnya Sutiman pada fase awal penciptaan gerakan Seni Kethek Ogleng.

Perkembangan seni Kethek Ogleng memasuki era pertunjukan setelah berbulan-bulan Sutiman berlatih gerakan dengan kelincahan yang diikuti oleh gerakan akrobatik menimbulkan decak kagum bagi penonton. Kethek Ogleng

pada awal terciptanya hanya terdiri dari satu penari kethek Ogleng. Saat itu belum banyak yang belajar tari disebabkan oleh keterbatasan fasilitas dan ekonomi masyarakat yang masih mayoritas masih lemah. Oleh sebab itu baru pada tahun 1972 dengan mulainya Orde baru setelah peristiwa G 30 S PKI seni Kethek Ogleng menggeliat kembali.

Saat itu yang menjadi unsur penentu tarian adalah pemain tari Kethek Ogleng yang ditarikan oleh Sutiman. Unsur utama dari tari Kethek Ogleng adalah kelincahan gerakan pemain yang disebut dengan Ogleng. Ogleng merupakan penari laki-laki yang pakaiannya dan perlengkapannya menyerupai kera atau disebut dengan Kethek. Hal itu, mengingat Sutiman pada awal terciptanya tahun 1962 terinspirasi gerakan kera yang bercengkerama saat Sutiman beristirahat setelah mencari kayu di ladangnya. Gerak lucu binatang kera menginspirasi Sutiman dalam menciptakan tari Kethek Ogleng. Beliau menciptakan gerakan seni Kethek Ogleng sama sekali tidak dipengaruhi oleh sosok Hanoman dalam Ramayana maupun epos-epos yang lain tentang kera.

2.3.2 Kethek Ogleng Sebagai Seni Tari Pertunjukan

Seni Kethek Ogleng yang Sutiman kreasi mempunyai unsur keindahan pada gerak sehingga gerakan tari Kethek Ogleng memiliki gerakan yang indah. Namun dalam perkembangannya tari kethek Ogleng untuk menyesuaikan dengan jaman, melalui proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan unsur keindahannya bersifat *stilatif* dan *distortif*. Gerak *Stilatif* adalah gerakan yang telang mengalami

proses pengulangan. Gerak *distorsif* adalah gerak yang telah mengalami perubahan dari gerakan aslinya. Perubahan pada tari Kethek Ogleng klasik terjadi pada tahun 197. Gerakan yang biasa dimainkan oleh Sutiman mendapat beberapa kombinasi, yakni diberikan unsur cerita Panji Amorobangun dan Dewi Sekartaji sebagai cerita yang populer di kalangan masyarakat Nusantara, khususnya Jawa.

Hasil pengolahan gerak yang telah mengalami *stilasi* dan *distorsi* lahirlah dua jenis gerak tari, yaitu gerak murni (*pure movement*) dan gerak maknawi. Gerak Tari yaitu perubahan posisi atau sikap anggota badan pada saat menari.

Gerakan tari Kethek Ogleng yang murni menirukan atau imitasi gerakan kera yang alamiah yang membedakan dengan gerak tari lainnya. Gerak murni adalah gerak yang terdapat gerak *artistik* dan tidak menggambarkan sesuatu. Keunikan gerak tari Kethek Ogleng terletak pada keaslian gerakan kera yang saat itu sedang bermain-main di alam bebas. Namun berbeda jika dilakukan oleh seekor kera yang telah dikurung dalam habitat buatan. Perilaku dan tingkah laku kera telah banyak berubah jika dibandingkan dengan kera di habitat aslinya.

Adapun gerak maknawi adalah gerakan tari Kethek Ogleng yang mengandung maksud tertentu. Gerakan tersebut antara lain gerakan koprol, akrobatik. Gerakan-gerakan tersebut tidak sebatas gerakan tetapi mempunyai makna yang terhubung dengan kehidupan. Akrobatik mempunyai makna bahwa hidup ini penuh dengan yang abstraksi dan *zig-zag*. Selain itu juga perilaku menjaili ataupun berinteraksi dengan penonton

mengandung makna bahwa dalam setiap kehidupan kita harus berinteraksi dengan sesama manusia. Saling menolong dan kebersamaan senantiasa dijunjung tinggi oleh manusia demi tujuan yang mulia.

Perkembangan seni Kethek Ogleng pada masa kini terdapat dua versi, yaitu klasik dengan waktu penampilan 7 menit, sedangkan versi sendratari waktu penampilannya 40 menit. Sendratari merupakan seni pertunjukan yang menggabungkan antara tarian dan drama. Sendratari Kethek Ogleng mulai diperkenalkan tahun 1972 dengan menggabungkan tarian Kethek Ogleng dengan cerita Panji. Sendratari Kethek Ogleng merupakan gerak tari rakyat dengan cerita Panji Asmorobangun.

Sendratari Kethek Ogleng yang membedakan dengan Kethek Ogleng Klasik terletak pada ada tidaknya blendrong, kudangan, dangerakan sebagai transformasi cerita Panji Asmorobangun. Perkembangan blendrong dan kudangan akan mendominasi tari Kethek Ogleng. Salah satu penyebabnya adalah semakin jaranginya penari laki-laki yang menekuni seni Kethek Ogleng seperti saat Sutiman sebagai penari tunggal Kethek Ogleng. Profesionalisme Sukiman sebagai penari tunggal Kethek Ogleng berdampak pada semakin banyaknya yang terhibur dan seolah-olah dihipnotis dengan kelincahan Sukiman menirukan gerakan kera. Keberhasilan Sukiman tersebut hanya dikarenakan ia melakukan latihan yang tidak mengenal lelah dan waktu.

Untuk masa sekarang ini sulit menemukan penari yang benar-benar bisa menirukan gerakan kera oleh sebab itu untuk menyesaikannya ditambahkan blendrong dan kudangan

dengan cerita Panji Asmorobangun. Cerita panji tidak asing lagi dengan masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima kombinasi tersebut. Oleh sebab itu agar seni tari Kethek Ogleng bisa menghibur penonton seperti saat jayanya Sukiman perlu adanya sebuah terobosan yang berkaitan dengan teknik kepelatihan tari dengan melibatkan penari, pesenam, seni beladiri.

Menurut Sukiman pertunjukan dengan durasi 7 menit, 20 menit, maupun 40 menit jangan sampai meninggalkan gerakan pokok tari Kethek Ogleng dan gendhing glangsan yang menjadi ciri khasnya. Sukiman merasa senang jika banyak pihak membuat tarian kontemporer Kethek Ogleng yang disesuaikan dengan masa kini sehingga akan menjadikannya sebagai pertunjukan yang menarik dan unik asal tidak meninggalkan gerakan pokok seni Kethek Ogleng darinya.

2.3.3 Kethek Ogleng sebagai Seni Milik Rakyat Pacitan

Seni Kethek Ogleng sebagai tari rakyat mengandung makna bahwa pakaian, tempat dan waktu pertunjukannya disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Tari rakyat bebas ditarikan oleh siapa pun tanpa kecuali. Selain itu tempat pementasan juga dapat dilaksanakan di tanah lapang, di dalam gedung maupun dalam acara serenemoni kegiatan masyarakat baik resmi maupun non formal.

Sebagai tari rakyat, seni Kethek Ogleng banyak menggunakan imitatif dan ekspresif, menirukan kegiatan atau gerakan kera di alam bebas. Seni Kethek Ogleng sebagai tarian rakyat yang menirukan gerakan lincah kera memerlukan

ruangan pentas yang luas. Oleh sebab itu tari Kethek Ogleng dengan gerakan yang didominasi oleh gerakan akrobatik membutuhkan ruangan yang luas. Ruang merupakan elemen pertama untuk keberhasilan pertunjukan gerak tari Kethek Ogleng. Untuk pertunjukan tari Kethek Ogleng minimal ada panggung ukuran 5 x 2 meter untuk 2 orang penari Kethek Ogleng.

Mengapa harus ruangan 5 x 2 meter. Ruang tersebut dipergunakan untuk gerakan akrobatik baik loncat tali, meloncat dan disini diartikan bahwa elemen merupakan unsur pokok dalam tari yang juga akan menentukan hasil dari gerak tari. Hal ini bisa terjadi karena mustahil jika suatu gerakan tari lahir dengan tidak ada ruang gerak. Setiap penari akan bisa memberikan gerakan karena adanya ruangan yang untuk bergerak.

Ruang gerakan dalam tari Kethek Ogleng sangat penting untuk memberikan keleluasaan bagi setiap pemain untuk posisi, tingkatan gerakan, serta jangkauan gerak. Dengan kata lain, maksimalnya gerakan dalam seni Kethek Ogleng ditentukan oleh kelayakan ruang. Pemosisian diri penari akan memberikan petunjuk arah panggung dan juga arah gerakan yang dilakukan oleh penari.

Tari Kethek Ogleng yang klasik dengan waktu pertunjukan 7 menit ditambah blendrong menggunakan minimal 3 penari dan membutuhkan ruangan yang agak luas yaitu 3 x 5 x 2 meter. Durasi tersebut terbagi untuk 2 menit pertama blendrong dengan gerakan penari dengan arah: (1) arah depan dari muka penari; (2) ke arah belakang; (3) arah sudut kanan dan sudut

kiri, dan (4) arah samping kanan dan samping kiri. Selain arah tersebut, penari Kethek Ogleng juga memiliki arah gerak bebas. Para penari Kethek Ogleng baik yang dilaksanakan oleh satu penari maupun lebih dengan gerakan sebagai berikut ini: (1) arah maju dan mundur; (2) arah kesamping kanan dan samping kiri; (3) arah zig-zag; dan (4) arah berputar yang searah dengan jarum jam.

Selain itu gerakan tari juga memiliki ruang yang lainnya yaitu level atau sering disebut dengan tingkatan gerak Kethek Ogleng. Bisa dijelaskan juga bahwa level yang masuk ke dalam ruang lingkup gerakan tari Kethek Ogleng yang termasuk katagori tingkatan atas yang membutuhkan gerakan akrobatik dengan disertai dengan gerakan keindahan. Level yang akan ditunjukkan oleh para penari Kethek Ogleng dengan memberikan penampilan gerakan tari yang di mulai dari posisi kaki menjinjit, kaki tetap menjinjit dan sampai dengan gerakan tari yang lainnya seperti lompat, memanjat, bergelantungan seperti gerak kera di alam.

Perlu kita renungkan kembali baik penari maupun pelatih tari Kethek Ogleng pada hakikatnya penari menirukan gerakan lincah seekor Kera. Gerakan lincah kera memerlukan kekuatan kaki dan tangan yang akan dipergunakan untuk membuat gerak tari yang mirip dengan gerakan kera yang asli. Kekuatan kaki seorang penari dengan melakukan kaki jinjit dengan jalan pangkal kaki diangkat dengan tumpuan ujung kaki menjadi ciri khas dari tari Kethek Ogleng.

Selain hal tersebut di atas kelenturan dan kelincahan dengan gerakan bergelantungan dengan tali yang diikatkan

pada dua tiang penyangga membutuhkan tenaga yang sangat besar. Oleh sebab itu tari kethek Ogleng pada umumnya dilakukan oleh penari dengan usia di bawah 40 tahun.

Tarian Kethek Ogleng yang biasa disebut dengan tarian *trisik* ini yang berasal dari Tokawi Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan. Tari Kethek Ogleng dengan penari yang masih muda dapat melakukan gerakan yang sudah ada dengan melakukan posisi kaki sedikit menjinjit dan diikuti dengan gerakan pendek atau lari kecil. Jika penari tidak melakukan gerakan *jinjit* dengan lari-lari kecil maka gerakan penari Kethek Ogleng tersebut dianggap kurang betul. Sehingga penari juga harus hati-hati dalam melakukan sebuah gerakan dengan mengikuti gerakan-gerakan yang seharusnya dilakukan dengan disesuaikan dengan iringan *ritme* musik gamelan baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui rekaman.

Elemen waktu untuk tempo gerak tari Kethek Ogleng sangat dibutuhkan alam membantu penari untuk melaksanakan gerakan yang sistematis. Ritme gerak Kethek Ogleng merupakan sebuah elemen penting, baik pada versi Kethek Ogleng klasik maupun sendratari yang telah diberikan saat latihan sebelum pertunjukan dilaksanakan. Oleh sebab itu tari Kethek Ogleng untuk menyesuaikan antara gerakan dan musik melalui suatu proses latihan yang berulang-ulang. Tari Kethek Ogleng ditampilkan dengan durasi waktu 7 menit dapat diiringi dengan iringan musik secara langsung maupun tidak langsung. Tarian ini biasa dilaksanakan oleh Bapak Sutiman awal tahun 1963 sampai dengan tahun 70-an dengan gerakan kaki jinjit, dengan melompat-lompat akrobatik dengan loncatan

dengan tali tambang dari tiang satu ke tiang yang lain dengan mengikuti iringan ritme musik/gendhing.

Tempo merupakan berapa waktu yang dibutuhkan setiap gerakan dalam sebuah rangkaian tarian klasik Kethek Ogleng dengan durasi waktu 30 menit. Adapun tali yang dipergunakan untuk atraksi akrobatik seperti gerakan kera dapat diikatkan antartiang atau pohon dengan pohon lainnya. Penari akan melaksanakan atraksinya dengan bergelantungan pada *tampar* yang sudah terpasang tersebut. Untuk mengetahui dinamika tempo atau waktu maka seorang penari juga harus bisa mengatur beberapa irama gerakan yang dilakukannya. Harus paham betul setiap gerakan terutama penari klasik Kethek Ogleng yang hanya menampilkan satu penari saja. Hal ini berbeda jika tari kethek Ogleng kontemporer dengan menampilkan lebih dari sembilan penari. Selain itu, para penari juga harus benar-benar cermat dalam melakukan gerakan dan mengontrol perubahan ritme dari gerakan atau irama yang cepat dan lambat, tempo pendek dan tempo panjang.

Selain ruang dan waktu, unsur penting lainnya adalah tenaga. Tenaga sangat dibutuhkan oleh penari Kethek Ogleng dalam melakukan atraksi yang menarik. Elemen seni tari juga meliputi tenaga. Pengaturan dan pengendalian tenaga sangat diperlukan guna melakukan pergerakan tari Kethek Ogleng yang membutuhkan tenaga yang prima. Tenaga merupakan kunci utama yang harus dimiliki dan dikuasai oleh para penari agar para penari lebih mudah melakukan pergerakan tari dan juga hasil tariannya lebih kreatif sehingga memberikan penampilan yang indah. Tenaga penari Kethek Ogleng

merupakan salah satu kekuatan bermanfaat untuk pengawakan dan pengendalian saat penari menghentikan gerak.

Timbulnya elemen tenaga yang ada di seluruh tubuh gerakan penari akan menjadikan gerakan penari Kethek Ogleng tampak lebih bertenaga dan berenergi. Kemudian tenaga yang digunakan dalam gerakan tari ini yang akan menimbulkan suatu dinamika tarian. Oleh sebab penari harus hati-hati dalam melakukan gerakan tari dan harus lebih cermat serta harus berkonsentrasi penuh agar bisa memanfaatkan tenaga dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pertunjukan dilaksanakan dua kali dalam satu hari bisa menggunakan penari yang khusus untuk melakukan atraksi akrobatik bergelantungan di antara dua tiang yang diberikan tali. Jika memungkinkan dalam satu hari bisa maksimal dua kali penampilan. Hal ini sebagai pertimbangan bahwa tari Kethek Ogleng membutuhkan tenaga prima dan ekstra. Adapun untuk menunjang keprimaan tenaga perlu adanya latihan fisik seperti halnya latihan atlet senam. Dengan kata lain, kelenturan, kelincahan, ditunjang dengan kekuatan menjadi kunci sukses seorang penari Kethek Ogleng.

Tenaga penari dipergunakan untuk membuat gerakan tari Kethek Ogleng dengan berbagai atraksi akrobatik seperti kera sesungguhnya. Tenaga tersebut dibutuhkan oleh penari Kethek Ogleng untuk membuat sebuah gerakan akrobatik yang memikat hati penonton seperti yang dilakukan oleh Sutiman pada saat muda. Pada saat itu Sutiman melakukan atraksi di Gedung Graha Surabaya. Keunikan berupa gerak akrobatik dalam tari Kethek Ogleng menarik perhatian penonton.

Beberapa hal yang diperhatikan terkait tenaga yang harus dimiliki oleh penari. Intensitas gerak tari Kethek Ogleng berkaitan dengan kualitas tenaga dalam tarian. Intensitas gerak yang baik harus didukung dengan tenaga yang *full power* sehingga akan menghasilkan suatu gerakan yang enerjik. Selanjutnya aksentuasi gerakan tari Kethek Ogleng akan muncul ketika penari melakukan gerakan dengan cara tiba-tiba dan kontras, hal ini sering juga disebut dengan tekanan. Selanjutnya kualitas merupakan gerakan tari Kethek Ogleng yang timbul dengan cara menggunakan atau menyalurkan tenaga. Jika gerakan yang akan dilakukan oleh penari merupakan gerakan yang memerlukan tenaga maka si penari harus mengeluarkan tenaga sesuai kebutuhan gerakan dan sebaliknya.

2.3.4 Evaluasi

1. Mengapa gerakan kera mengilhami seorang Sutiman menciptakan seni?
2. Apa saja elemen yang penting dalam seni Kethek Ogleng selain gerak?
3. Apa fungsi gerak akrobatik dalam seni Kethek ogleng?
4. Jelaskan seni Kethek Ogleng sebagai seni pertunjukan?
5. Mengapa seni Kethek Ogleng disebut seni rakyat?

BAB 3

GERAKAN BLENDRONG DALAM SENI KETHEK OGLENG

3.1 KOMPETENSI

Bab 3 berisi tentang gerakan blendrong yang ada di dalam seni Kethek Ogleng. Blendrong merupakan salah satu bagian gerakan yang melengkapi pertunjukan seni Kethek Ogleng. Paparan blendrong dalam seni Kethek Ogleng yang berbebeda dengan blendrong pada umumnya. Selain itu, bab 3 juga memamparkan secara umum unsur gerak blendrong dalam seni Kethek Ogleng.

Kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari bab 1 sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengungkapkan perasaan dan emosi mereka dengan cara yang aman dan produktif;

2. Meningkatkan kepekaan dalam mengendalikan otot halus dan meningkatkan koordinasi motor antara seluruh alat gerak pada siswa;
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan gerak tari Kethek Ogleng;
4. Menumbuhkan sifat pemberani untuk mengeluarkan kemampuan dan keterampilan di depan umum dengan melihat gerakan blendrong dari pencipta tari Kethek Ogleng;
5. Menumbuhkan sifat saling berbagi dan membantu antarteman;
6. Menumbuhkan sifat kemandirian dan percaya diri pada siswa.

3.2 KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan belajar dalam bab ketiga memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengekspresikan gerakan Blendrong dalam Seni Kethek Ogleng. Siswa diberikan kebebasan dalam menganalisis gerak Blendrong dengan diberikan pertunjukan blendrong secara berulang agar gerakan siswa semakin lincah dan kreatif ketika praktik.

Kegiatan belajar ini dilakukan dalam waktu 3 sampai 5 kali pertemuan untuk memastikan siswa bisa terampil dalam menarikan blendrong seperti gaya khas Blendrong Sukiman.

3.3 URAIAN MATERI

3.3.1. Gerakan Pertama

Gerakan ini sebagai pembuka dalam seni pertunjukan. Posisi kaki kiri di depan, kaki kanan dengan tumpuan lutut kiri dengan kelima jari kaki bertumpu pada lantai. Kepala tertuju pada pandangan ke depan.



Gambar 1. Gerakan Pertama Blendrong dalam Kethek Ogleng

3.3.2 Gerakan Kedua

Lanjutan dari gerakan pertama diikuti dengan kedua telapak tangan berada di depan dada untuk melakukan gerakan seperti orang menyembah minta izin untuk menari.



Gambar 2. Gerakan Kedua Blendrong dalam Kethek Ogleng

Gerak pembuka tarian dengan kaki posisi kuda-kuda. Penghormatan kepada penonton dengan tangan posisi menyembah. Kemudian diikuti dengan gerakan tangan, kaki, serta kepala yang dimaksudkan sebagai pembuka tarian

3.3.3 Gerakan Ketiga

Posisi kaki jengkeng kiri, kedua tangan dan telapak tangan menghadap ke atas untuk mempersiapkan gerakan selanjutnya. Di depan dada yang kanan posisi di atas dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke atas.



Gambar 3. Gerakan Ketiga Blendrong dalam Kethek Ogleng

3.3. 4 Gerakan Keempat Blendrong Sukiman



Gambar 4. Gerakan Keempat Blendrong dalam Kethek Ogleng

Posisi duduk jengkeng dengan kaki kiri di depan kaki kanan dengan lutut bertumpu di tanah dengan telapak jari kanan bertumpu pada lantai. Tangan kiri berada di utut kiri sedangkan tangan kanan bertumpu pada pinggang kanan. Kepala dengan pandangan mengarah ke depan.

3.3.5. Gerakan Kelima

Gerakan kaki jengkeng dengan telapak kaki jinjit dengan posisi badan setengah membungkuk dengan posisi kepala menunduk melihat ke bawah dengan kedua tangan menggenggam ringan.



Gambar 5. Gerakan Kelima Blendrong dalam Ketek Ogleng

3.3.6 Gerakan Keenam



Gambar 6. Gerakan Keenam Blendrong dalam Ketek Ogleng

Gerakan berjalan dengan kaki kanan di depan dengan ibu jari dengan jari tengah membentuk gerakan yang luwes.

Posisi kepala mengarah ke kaki kanan seangkan sorot mata tertuju ke bawah.

3.3.7 Gerakan Ketujuh Blendrong Sutiman



Gambar 7. Gerakan Ketujuh Blendrong dalam Kethek Ogleng

Gerakan berjalan dengan kaki kanan di depan dengan ibu jari dengan jari tengah membentuk gerakan yang luwes. Posisi kepala mengarah ke kaki kanan sedangkan sorot mata tertuju ke bawah

3.3.8 Gerakan Kedelapan Blendrong Sutiman



Gambar 8. Gerakan Kedelapan Blendrong dalam Kethek Ogleng

Gerakan kaki kiri di depan dengan kaki kanan di belakang. Ibu jari menempel pada jari tengah dengan melakukan gerakan ke depan dengan kepala menghadap ke bawah.

3.3.9 Gerakan Kesembilan Blendrong Sutiman



Gambar 9. Gerakan Kesembilan Blendrong dalam Kethek Ogleng

Telapak tangan yang meghadap ke luar yang merupakan tiruan gerakan tangan kera. Kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang.

3.3.10. Gerakan Kesepuluh Blendrong Sutiman



Gambar 10. Gerakan Kesepuluh Blendrong dalam Kethek Ogleng

Telapak tangan yang menghadap ke luar yang merupakan tiruan gerakan tangan kera. Kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang.

3.3.11 Gerakan Kesebelas Blendrong Kethek Ogleng Sutiman



Gambar 11. Gerakan Kesebelas Kethek Ogleng Blendrong dalam Kethek Ogleng

Gerakan kaki kanan di depan kaki kiri di belakang. Tangan kanan dengan telapak tangan menghadap di depan dengan posisi persis di atas lutut kanan. Sedangkan tangan kiri dengan telapak tangan menghadap ke depan. Kepala dengan posisi menghadap ke depan.

3.3.12. Gerakan Kedua Belas



Gambar 12. Gerakan Kedua Belas Blendrong dalam Kethek Ogleng

Posisi kaki kuda-kuda agak membungkuk dengan kedua tangan di depan perut dengan posisi menggenggam ringan. Hal ini untuk memulai gerakan berikutnya sebagai awalan dalam gerakan selanjutnya.

3.3.13 Gerakan Ketiga Belas Kethek Ogleng Sutiman



Gambar 13. Gerakan Ketiga Belas Blendrong dalam Kethek Ogleng

Posisi berjalan ke arah depan dengan kaki kiri diangkat dengan kaki kanan sebagai tumpuannya. Sedangkan tangan kanan berada di depan dan kiri di belakang dengan kedua telapak tangan mengepal ringan.

3.3.14 Gerakan Keempat Belas Blendrong Kethek Ogleng Pacitan



Gambar 14. Gerakan Keempat Belas Blendrong dalam Kethek Ogleng

Lanjutan dari gerakan tadi dengan posisi bergantian, posisi berjalan ke arah depan dengan kaki kanan diangkat dengan kaki kiri sebagai tumpuannya. Sedangkan tangan kanan berada di belakang dan kiri di depan dengan kedua telapak tangan mengepal ringan.

3.3.15 Gerakan Kelima Belas Kethek Ogleng Sutiman



Gambar 15. Gerakan Kelima Belas Blendrong dalam Kethek Ogleng

Posisi kaki berjongkok dengan kaki kiri di depn sedangkan kaki kanan dengan lutut diantai dan telapak kaki kanan bertumpu pada lantai. Sedangkan tangan kiri menempel di lutut kaki kiri sedangkan tangan kanan di atas dada dengan kepalan tangan ringan.

3.3.16 Gerakan Keenam Belas Blendrong Kethek Ogleng Sutiman

Posisi kaki berjongkok dengan kaki kiri di depn sedangkan kaki kanan dengan lutut diantai dan telapak kaki kanan bertumpu pada lantai. Sedangkan tangan kiri menempel di lutut kaki kiri sedangkan tangan kanan di atas dada dengan kepalan tangan ringan.



Gambar 16. Gerakan Penutup Blendrong dalam Kethek Ogleng

3.3.17 Gerakan Ketujuh Belas Blendrong Kethek Ogleng Sutiman

Posisi tangan kiri memegang lutut kaki kiri dengan posisi berjongkok dengan tumpuan kaki kanan. Tangan kanan memegang pinggang sebelah kanan dengan kepala lurus ke depan disertai dengan sorotan mata ke depan sebagai isyarat akan berakhirnya bendrong.



Gambar 17. Penutup Blendrong dalam Kethek Ogleng

Blendrong kethek Ogleng Sutiman biasa dilakukan dengan 17 atau 20 gerakan pembuka dari teri Kethek Ogleng. Untuk lama tarian kurang lebih satu menit. Kethek Ogleng yang ditampilkan tidak hanya gerakan blendrong saja. Blendrong hanya memerlukan 1/6 waktu dari waktu tari Kethek Ogleng.

3.3.4 EVALUASI

1. Jelaskan ciri khas Blendrong dalam Seni Kethek Ogleng!
2. Praktikkan secara cermat berbagai gerakan Blendrong dalam Seni Kethek Ogleng di depan pelatih!

BAB 4

ENAM GERAKAN DASAR KETHEK OGLENG

4.1 KOMPETENSI

Bab 4 menguraikan enam pokok gerakan tari Kethek Ogleng yang terdiri dari gerakan: 1) koprol, berguling, dan akrobatik; 2) Duduk termenung dengan menyerupai duduknya kera; 3) berjalan seperti jalannya kera dengan posisi tangan dan kaki menapak di tanah dengan psosisi badan membungkuk dengan tatapan mengarah ke depan; 4) gerakan dengan posisi berjalan dengan kaki dan tangan menyentuh di tanah bermain dengan penonton; 5) gerakan menjaili penonton dengan maksud untuk berinteraksi; 6) gerakan jika telah mendapatkan hadiah dari penonton berupa makanan ataupun bentuk lainnya dibawa ke rumah dengan gerakan mirip kera atau monyet.

Kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari bab 4 sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan siswa khususnya dalam penguasaan enam gerakan wajib tari Kethek Ogleng;
2. Meningkatkan jiwa pantang menyerah untuk mencapai tujuan utama menjadi penari Kethek Ogleng profesional;
3. Meningkatkan Nilai kedisiplinan dalam berlatih tari;
4. Menumbuhkan sifat pemberani untuk mengeluarkan kemampuan dan keterampilan di depan umum;
5. Menumbuhkan sifat saling berbagi dan membantu teman;
6. Menumbuhkan sifat kemandirian.

4.2 KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan belajar dalam bab keempat ini selama kurang lebih 3 – 5 pertemuan yang dilaksanakan baik di sanggar tari maupun di lembaga sekolah serta lembaga non formal. Pelatih tari ataupun guru tari dapat sebagai fasilitator agar siswa bisa menguasai enam gerakan wajib Kethek Ogleng. Urut-urutannya tidak berurutan disebabkan gerak menirukan kera tidak sistematis seperti tari lainnya. Pakaian disarankan memakai celana yang fleksibel semisal celana *training* baik laki-laki maupun perempuan dan pakai kaos hitam atau polos.

Pelatih tari bisa memberikan gambarnya gerakannya disesuaikan dengan modul atau hasil kreativitas lainnya tanpa menghilangkan enam gerakan aslinya.

4.3 URAIAN MATERI

Tari dalam perwujudannya senantiasa harus dihayati sebagai bentuk kemanunggalan dari suatu pola imajinatif gerak, ruang, dan waktu yang dapat dilihat dengan kasat mata. Bentuk kemanunggalan antara pola imajinatif dengan pola kasat mata itu dapat dikatakan bahwa tari merupakan suatu bentuk pernyataan ekspresi jiwa, bentuk pernyataan ilusi dan sekaligus sebagai bentuk pernyataan rasional manusia.

Gerak, ruang, dan waktu dihadirkan sebagai sebuah satu kesatuan yang utuh yang mewakilinya (Supriyanto, 2012: 3). Tari kethek Ogleng sebagai ekspresi Sutiman atau Sukiman saat melihat tingkah laku kera di hutan Selo Geni (perbatasan perbatasan propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah) Gunung Tulak 500 m sebelah barat desa Tokawi menimbulkan ide dan gagasan yang menggerakkan kecerdasan kinestetik untuk dituangkan dalam bentuk gerakan yang atraktif dan menghibur.

Nilai kearifan lokal terlihat jelas dalam enam gerakan yang dapat disajikan dalam pementasan Kethek Ogleng klasik dengan waktu 7-8 menit. Selain itu juga terlihat dalam Kethek Ogleng kontemporer dengan semi sendratari dengan waktu 15 menit.

Baik klasik maupun kontemporer, enam gerakan yang terdapat pada tabel 1 tersebut tidak harus dilakukan secara berurutan dari gerakan pertama sampai gerakan keenam. Pengulangan enam gerakan Kethek Ogleng klasik maupun kontemporer harus menampilkan sebuah keserasian gerakan dengan musik pengiring sangat diperlukan dalam sebuah pementasan tari Kethek Ogleng.

Tari kethek Ogleng pada awal terciptanya belum ada gerakan pada awal tarian atau disebut dengan Bendrong. Sutiman sebagai pencipta tari tahun 1962 sekaligus sebagai penari Kethek Ogleng. Sutiman belum mempunyai seorang murid sehingga pagearan tri saat itu hanya dilaksanakan oleh Sutiman. Tri kethek Ogleng sebagai perwujudan dari gerak lincah kera di alam bebas dengan kesederhanaan pakaian, panggung, atribut lainnya menjadi pembeda dengan tarian yang menggunakan tokoh kera sebagai inspirasinya.

Berbeda dengan Hanoman tokoh dalam cerita Ramayana dengan mahkota kepala yang bersanggul di belakang yang mencirikan Hanoman sebagai kera istana. Berbeda dengan Kethek Ogleng Pacitan yang merupakan pertunjukan rakyat. Mahkota pada penari Kethek Ogleng terletak di kepala dan tidak harus ada sanggul di belakang. Pemilihan kostum sebagaimana tokoh Hanoman semata-mata karena latar belakang Sutiman pada saat itu yang tidak memikirkan kostum tari. Bahkan, kostum saat itu menggunakan karung Goni untuk dijadikan pakaian pertunjukan Kethek Ogleng.

Karena belum ada pakaian saat itu, atas inisiatif kepala Desa, Sutiman dibelikan pakaian Kethek Ogleng seperti pakaiannya Hanoman. Sebagai hasil kreasi rakyat biasa pada awal terciptanya hanya menggunakan pakaian yang terbuat dari kain goni. Hal ini tidak menyurutkan Sutiman untuk terus berkarya dengan atraksi yang menarik dengan latihan. Atraksi yang paling ditunggu penonton saat itu adalah ketika atraksi akrobatik Sutiman untuk bergelantungan di antara tiang satu ke tiang yang lainnya tanpa ada alat bantu.

Gerakan akrobatik, dengan gerakan lincah kera hutan menjadi pembeda kesenian ini dengan kesenian sejenis di daerah ataupun wilayah lainnya. Untuk gerakan yang perlu diperhatikan bagi pengajar seni budaya di Pacitan khususnya dalam menyebarkan tari Kethek Ogleng harus ada enam gerakan namun bisa dilakukan berulang-ulang dengan durasi waktu yang telah ditentukan dengan selalu memperhatikan iringan musik.

Enam pokok gerakan: 1) kopro, berguling, dan akrobatik; 2) Duduk termenung dengan menyerupai duduknya kera; 3) berjalan seperti jalannya kera dengan posisi tangan dan kaki menapak di tanah dengan psosis badan membungkuk dengan tatapan mengarah ke depan; 4) gerakan dengan posisi berjalan dengan kaki dan tangan menyentuh di tanah bermain dengan penonton; 5) gerakan menjaili penonton dengan maksud untuk berinteraksi; 6) gerakan jika telah mendapatkan hadiah dari penonton berupa makanan ataupun bentuk lainnya di bawa ke rumah dengan gerakan mirip kera atau monyet.

Tabel 4.1. Enam Gerakan Kethek Ogleng Pacitan

| NO | GERAKAN | MAKNA GERAKAN |
|--|--|---|
| 1 | Gerakan akrobatik, koprol, berguling seperti terlemparkan dari alam lain | Gerakan ini mencerminkan awal memasuki kehidupan dunia semangat hidup untuk menjalani ujian yang akan menentukan keberhasilan seseorang baik hidup di dunia maupun akhirat. |
|  <p data-bbox="224 1013 923 1048">Gambar 18. Gerakan Akrobatik (Dokumen Pribadi)</p> | | |

| NO | GERAKAN | MAKNA GERAKAN |
|--|---|---|
| 2 | Duduk termenung gelisah memutar pandangan kesegala penjuru mata angin | Ini adalah lukisan rasa kecewa, penyesalan sekaligus heran menyaksikan alam baru yang dianggap asing dan penuh tantangan. Memerlukan sebuah tekad dengan konsentrasi yang tinggi untuk menghadapi kehidupan di dunia. |
| <div data-bbox="303 579 874 1033" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="230 1064 947 1141" data-label="Caption"> <p>Gambar 19. Gerakan Duduk Mengamati Lingkungan Sekitar (Dokumentasi Pribadi)</p> </div> | | |

| NO | GERAKAN | MAKNA GERAKAN |
|----|--|---|
| 3 | Berjalan mengintari arena pertunjukan berinteraksi dengan yang terlihat di sekitarnya (penonton) | Gerakan ini sebagai gambaran rasa ingin tahu manusia dalam lingkungan yang baru. Akal pikiran manusia membawa manusia kepada rasa ingin tahunya terhadap sesuatu yang belum diketahuinya. Hasrat ingin tahu manusia akan meotivasi manusia untuk berpikir dalam rangka meemukan Jawaban yang terbaik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hiduplah berdampingan dengan alam, hewan dan tubuhan serta segala isinya agar hidup ini lebih bermakna. |



Gambar 20. Interaksi dengan Lingkungan Sekitar
(Domentasi Pribadi)

| NO | GERAKAN | MAKNA GERAKAN |
|--|--|---|
| 4 | Gerakan ngelicit mengganggu penonton saat berinteraksi dengan penonton | Gerakan menggambarkan bahwa hidup penuh dengan perjuangan. Manusia jangan mengeluh dengan berbagai persoalan dalam kehidupannya. Hadapilah dengan sabar, ikhlas, usaha, kerja, dan doa insya Allah akan dimudahkan dalam mencari rejeki. Manusia diberikan akal budi untuk berpikir dalam mencari penyelesaian yang terbaik dalam setiap persoalan hidup. Jauhi sifat iri, dengki, dendam, sombong karena akan menjadikan hidup tidak tenang. |
|  <p data-bbox="216 1176 962 1248">Gambar 21. Gerakan usil kepada penonton (Dokumen Pribadi)</p> | | |

| NO | GERAKAN | MAKNA GERAKAN |
|--|---|---|
| 5 | Gerakan mulut dan kedua tangan Kethek Ogleng membawa lari makanan atau barang hasil interaksi dengan penonton. | Gerakan yang menggambarkan sikap dengan memanfaatkan setiap kesempatan untuk mencapai hasil yang maksimal. Percaya diri merupakan sikap yang bertolak pada dorongan dari dirinya sendiri berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil. Pada prinsipnya pada hidup seperti permainan terkadang kita di atas terkadang kita di bawah. Interaksi dengan sesama makhluk ciptaan Allah SWT akan membawa manusia kepada kedamaian dan kebahagiaan. Walaupun kebahagiaan itu tak berwujud namun indikator kebahagiaan itu dirasakan oleh masing-masing manusia berbeda-beda tergantung dari manusianya |
| <div data-bbox="353 868 794 1179" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="248 1207 899 1279">Gambar 22. Gerakan Kethek Ogleng Lari untuk Membawa Hasil dari Perjuangan Hidupnya.</p> | | |

| NO | GERAKAN | MAKNA GERAKAN |
|----|--|--|
| 6 | Bercanda, bermain dan bercengkerama baik dengan penonton maupun dengan sesama penari, serta gerakan lucu lainnya | Gerakan ini menggambarkan kebersamaan dan keceriaan dalam menghadapi kehidupan walaupun sangat berat. Semangat pantang menyerah, adalah sebuah kinerja yang dilandasi oleh usaha yang terus menerus dan tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran dalam hidup. Hadapi semua tantangan dan rintangan dalam hidup dengan senyuman. Hidup adalah perjuangan akhir dari perjuangan adalah kematian. |



Gambar 23. Bercanda, Bermain Dan Bercengkerama Baik Dengan Penonton Maupun Dengan Sesama Penari

4.4 EVALUASI

1. Sebutkan variasi pertunjukan Seni Kethek Ogleng!
2. Sebutkan enam gerakan pokok Seni Kethek Ogleng!
3. Jelaskan makna enam gerakan pokok Seni Kethek Ogleng!
4. Jelaskan *tips* agar sempurna melaksanakan enam gerakan pokok Seni Kethek Ogleng!
5. Praktikkan enam gerakan pokok Seni Kethek Ogleng secara teratur di depan pelatih!

BAB 5

GERAK KLASIK

KETHEK OGLENG

5.1 KOMPETENSI

Setelah memahami dan menguasai enam gerakan dengan baik yang terdiri dari gerakan: 1) koprol, berguling, dan akrobatik; 2) Duduk termenung dengan menyerupai duduknya kera; 3) berjalan seperti jalannya kera dengan posisi tangan dan kaki menapak di tanah dengan psosisi badan membungkuk dengan tatapan mengarah ke depan; 4) gerakan dengan posisi berjalan dengan kaki dan tangan menyentuh di tanah bermain dengan penonton; 5) gerakan menjaili penonton dengan maksud untuk berinteraksi; 6) gerakan jika telah mendapatkan hadiah dari penonton berupa makanan ataupun bentuk lainnya untuk dimakan.

Enam gerakan tersebut di atas dikembangkan menjadi beberapa gerakan yang akan dibahas lebih lanjut. Gerakan dalam seni Kethek Ogleng dapat dilakukan secara selang

seling atau tidak selalu berurutan. Prinsip tari Kethek Ogleng seperti penuturan Bapak Sukiman bahwa gerakannya tidak memperhatikan urutan secara kaku disebabkan gerakan tari ini meniru gerakan kera di hutan yang terkesan spontanitas. Pelatih, penari maupun pemerhati tari Kethek Ogleng tidak diharuskan melakukan gerakan tari secara urut atau berpedoman pada gambar yang akan kami uraian selanjutnya. Urutan tersebut hanya sebagai salah satu contoh gerakan klasik Kethek Ogleng. Kethek Ogleng dapat dieksplorasi sesuai kondisi asal enam gerakan tersebut masih ada.

Kompetensi yang diharapkan setelah mempelajari bab 5 sebagai berikut.

1. Meningkatkan keterampilan siswa khususnya dalam penjabaran enam gerakan wajib tari Kethek Ogleng diwujudkan dalam gerakan klasik Kethek Ogleng;
2. Meningkatkan jiwa pantang menyerah untuk mencapai tujuan utama menjadi penari Kethek Ogleng profesional;
3. Meningkatkan Nilai kedisiplinan dalam berlatih tari;
4. Menumbuhkan sifat pemberani untuk mengeluarkan kemampuan dan keterampilan di depan umum;
5. Menumbuhkan sifat saling berbagi dan membantu teman;
6. Menumbuhkan sifat kemandirian.

5.2 KEGIATAN BELAJAR

Kegiatan belajar dalam bab kelima ini selama kurang lebih 3 pertemuan yang dilaksanakan baik di sanggar tari maupun di lembaga formal maupun non formal. Pelatih tari

ataupun guru tari sebagai fasilitator agar siswa bisa menguasai enam gerakan wajib Kethek Ogleng. Pelaksanaan gerak tidak harus secara berurut disebabkan gerak menirukan kera tidak sistematis seperti tari lainnya. Pakaian disarankan memakai celana atau *training* baik laki-laki maupun perempuan dan pakai kaos hitam atau polos.

Pelatih tari bisa memberikan gambaran gerakannya disesuaikan dengan modul atau hasil kerativitas lainnya tanpa menghilangkan dari enam gerakan aslinya.

5.3. URAIAN MATERI

5.5.1 Gerak Pertama

Gerak pembuka tarian dengan kaki posisi kuda-kuda. Penghormatan kepada penonton dengan tangan posisi menyembah. Kemudian diikuti dengan gerakan tangan, kaki, serta kepala yang dimaksudkan sebagai pembuka tarian. Gerakan tangan *nyekithing*, posisi ruas ibu jari bersinggung dengan ruas jari tengah paling depan, jari-jari lainnya melengkung searah jari tengah.



Gambar 24. Gerakan *nyekithing* (Dokumen Pribadi)

5.5.2 Gerak Kedua

Gerakan kedua dengan tangan seperti *nyekithing*, ruas ibu jari bersinggung dengan ruas jari tengah paling depan, jari-jari lainnya melengkung searah jari tengah menggenggam dengan gerakan kekiri-kanan biasa disebut dengan *trecetan*, melangkah jinjit dengan cepat ke kanan atau ke kiri, kemudian kembali ke tengah. Kemudian diikuti dengan gerakan kepala godek dan gilek dengan memperhatikan kelenturan dari otot leher.



Gambar 25. Gerakan *trecetan* (Dokumentasi Pribadi)

5.5.3 Gerak Ketiga

Posisi kaki kaki jengkeng kanan kedua tangan melekat di depan dada yang kanan posisi di atas dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke bawah, kemudian yang kiri di bawah tangan kanan dengan bentuk jari menggenggam. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan. Seperti tergambar pada gambar 26 di bawah ini.



Gambar 26. Gerakan *Jengkeng* dan *Ndegek*

5.5.4 Gerak Keempat

Posisi kaki jengkeng kanan kedua tangan melekat di depan dada yang kanan posisi di atas dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke depan, kemudian yang kiri di bawah tangan kanan dengan bentuk jari jimpitan. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala mendongak ke atas seperti melihat sesuatu yang jauh. Seperti tergambar di gambar 27 di bawah ini.



Gambar 27. Gerakan *Jengkeng* dan *Ndegek* disertai jari jimpitan (Dokumentasi Pribadi)

5.5.5 Gerak Kelima

Posisi kaki jengkeng kiri kedua tangan di depan dada yang tangan kiri posisi di atas paha kiri dengan bentuk jari menggenggam telapak tangan menghadap ke paha, kemudian yang tangan kanan di belakang tangan kiri dengan memegang dada bagian kiri. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan. Seperti digambarkan dalam gambar 28 berikut.



Gambar 28. Gerakan *jengkeng* dan *Ndegek* dikombinasi dengan tangan menghadap paha (Dokumentasi Pribadi)

5.5.6 Gerak Keenam

Posisi kaki *jengkeng* kiri akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan di depan dada menempel lutut kiri dengan bentuk menyilang yang tangan kanan posisi di atas tangan kiri di bawah dengan bentuk jari mencakar dan telapak tangan menghadap ke lutut, kemudian kaki yang kiri di angkat sedikit. Posisi badan tegak lurus “*Ndegek*” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan.



Gambar 29. Gerakan *jengkeng* dan *Ndekek* dikombinasi dengan tangan menyilang di atas paha (Dokumentasi Pribadi)

5.5.7 Gerak Ketujuh

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan melekat di depan dada yang kanan posisi di atas dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke bawah, kemudian yang kiri di bawah tangan kanan menempel di dada kiri dengan bentuk jari seperti menggaruk. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala mendongak ke atas seperti melihat sesuatu yang jauh.



Gambar 30. Gerakan *Jengkeng* dan *Ndegek* dengan kombinasi tangan melekat di dada (Dokumentasi Pribadi)

5.5.8. Gerak Kedelapan



Gambar 31. Gerakan *Jengkeng kiri* dan *Ndegek* dikombinasi dengan jari menggenggam (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 31 di atas menggambarkan penari dengan posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan di depan dada yang kanan posisi di atas paha kanan dengan bentuk jari menggenggam telapak tangan menghadap ke paha, kemudian tangan yang kiri di belakang tangan kanan dengan memegang dada bagian kanan. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan.

5.5.9 Gerak Kesembilan

Posisi kaki jengkeng kanan akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan di depan dada yang tangan kiri posisi di atas paha kiri dengan bentuk jari menggenggam telapak tangan menghadap ke paha, kemudian yang tangan kanan di belakang tangan kiri dengan memegang dada bagian kiri. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan



Gambar 32. Gerakan *Jengkeng Kanan* dan *Ndegek* dikombinasi tangan di depan dan salah satu di atas paha

5.5.10 Gerak Kesepuluh

Posisi tubuh merangkak dengan kaki kanan lurus, kaki kiri tekuk sedangkan tangan menggenggam menempel ke tanah pada bagian kepala menunduk mengikuti arah tubuh.



Gambar 33. Gerakan merangkak (Dokumentasi Pribadi)

5.5.11 Gerak Kesebelas

Posisi kaki kaki jengkeng kanan kedua tangan melekat di depan dada yang kanan posisi menempel di dada bagian kiri dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke dada, kemudian yang kiri di atas tangan kanan dengan bentuk jari jimpitan telapak tangan menghadap ke bawah. Posisi membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke depan.



Gambar 34. Gerakan *Jengkeng* dan membukuk dikombinasi tangan di depan dada (Dokumentasi Pribadi)

5.5.12 Gerak Kedua Belas

Posisi kaki jengkeng kiri kedua tangan di depan dada yang tangan kiri posisi menempel di dada bagian kanan dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke dada, kemudian yang tangan kanan di atas tangan kiri bentuk jari jimpitan telapak tangan menghadap ke bawah. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan.



Gambar 35. Gerakan *Jengkeng* dengan kombinasi tangan menyilang menyerupai Kethek menggaruk (Dokumentasi Pribadi)

5.5.13 Gerak Ketiga Belas



Gambar 36. Gerakan *ndegek* dan kepala tegak (Dokumentasi Pribadi)

Gerakan *Ndegek* dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus agak ke samping kiri depan .

5.5.14 Gerak Keempat Belas

Gerak akrobatik roll depan dengan posisi tubuh melingkar dengan tumpuan kedua tangan yang menempel di tanah diberikan lontaran dengan kaki untuk maju ke depan kemudian bergerak berputar 360 derajat.



Gambar 37. Gerakan roll depan (Dokumentasi Pribadi)

5.5.15. Gerak Kelima Belas

Gambar 38 di bawah merupakan lanjutan gerak akrobatik roll depan yang tadinya dengan tumpuan kedua tangan sekarang menjadi tumpuan punggung dan tubuh menghadap ke atas dengan posisi kedua tangan dan kaki mendekati bagian badan



Gambar 38. Gerakan lanjutan roll depan dengan punggung sebagai tumpuan (Dokumentasi Pribadi)

5.5.16. Gerak Keenam Belas.

Lanjutan gerak akrobatik Rol depan yaitu posisi ini adalah posisi mendarat dalam rangkaian gerak Rol depan yang berputar 360 derajat yang diawali dari posisi jengkeng kembali lagi ke posisi jengkeng.



Gambar 39. Gerakan Mendarat setelah berputar 360°
(Dokumentasi Pribadi)

5.5.17. Gerak Ketujuh Belas

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan di depan dada tangan kanan dan kiri ditekuk dengan bentuk jari “cekitingan” dalam istilah tari Jawa. Posisi badan sedikit membungkuk dan posisi kepala agak tertunduk. Gerak ini masih di wilayah atau rangkaian dengan gerak Rol depan. Seperti terlihat di gambar 40 di bawah ini.



Gambar 40. Gerakan *Jengkeng* dan *cekitingan*
(Dokumentasi Pribadi)

5.5.18 Gerak Kedelapan Belas

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan di depan dada menempel lutut kiri dengan bentuk menyilang yang tangan kanan posisi di atas tangan kiri di bawah dengan bentuk jari mencakar dan telapak tangan menghadap ke lutut. Posisi badan agak membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke samping kiri depan.



Gambar 41. Gerakan *jengkeng* dan jari siap menyakar
(Dokumentasi Pribadi)

5.5.19 Gerak Kesembilan Belas

Gerak jalan kera ke samping kanan dengan lontaran kedua kaki ke kiri kemudian menggunakan tumpuan tangan kanan yang menggenggam ke tanah dan tangan kiri ditekuk dengan bentuk jari mencakar di sebelah kiri badan bagian kiri belakang. Badan posisi membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke samping kiri depan.



Gambar 42. Gerakan membukuk dan berjalan dengan kepala melihat lurus ke depan (Dokumentasi Pribadi)

5.5.20 Gerak Kedua Puluh

Gerakan ini merupakan gerak lanjutan dari gerak jalan samping kera ke kanan dengan posisi pantat menempel di tanah sebagai tumpuan kaki kanan juga menempel di tanah begitu pun juga tangan kiri menapak ke tanah. Posisi badan agak membungkuk dan posisi kepala lurus ke depan.



Gambar 43. Gerakan berjalan dengan pantat sebagai tumpuan (Dokumentasi Pribadi)

5.5.21 Gerak Kedua Puluh Satu



Gambar 44. Gerakan lanjutan jalan ke samping dikombinasikan dengan melontarkan tubuh (Dokumentasi Pribadi)

Gerakan ini masih gerakan lanjutan dari gerak jalan kera ke samping. Melalui lontaran dari badan ke depan dan dibantu dengan tumpuan tangan kiri dan kaki tangan akan membentuk posisi jengkeng kiri.

5.5.22. Gerak Kedua Puluh Dua

Gerak ini mengisyaratkan akan melakukan gerak Rol depan yang sudah dijelaskan di deskripsi di atas. Gerakan berputar seluruh tubuh 360 derajat ke depan. Dan di akhir posisi jengkeng pose kera.



Gambar 45. Gerakan awal roll memutar tubuh 360°
(Dokumentasi Pribadi)

5.5.23 Gerak Kedua Puluh Tiga



Gambar 46. Gerakan *Jengkeng* dan membungkuk dikombinasi tangan menilang di dada (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar 46 di atas, posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan di depan dada menempel lutut kiri dengan bentuk menyilang yang tangan kanan posisi di atas tangan kiri di bawah dengan bentuk jari mencakar dan telapak tangan menghadap ke lutut. Posisi badan agak membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke depan sedikit mendongak ke atas

5.5.24 Gerak Kedua Puluh Empat

Posisi kaki jengkeng kanan akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan di depan dada menempel lutut kiri dengan bentuk menyilang yang tangan kiri posisi di atas tangan kanan di bawah dengan bentuk jari mencakar dan telapak tangan menghadap ke lutut. Posisi badan agak membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke depan sedikit mendongak ke atas. Seperti yang tergambarakan pada gambar 47 di bawah ini.



Gambar 47. Gerakan *Jengkeng* dan membungkuk dengan kepala mendongak serta siap menyakar
(Dokumentasi Pribadi)

5.5.25. Gerak Kedua Puluh Lima

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan di depan dada menempel lutut kiri dengan bentuk menyilang yang tangan kanan posisi di atas tangan kiri di bawah dengan bentuk jari mencakar dan telapak tangan menghadap ke lutut. Posisi badan agak membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke depan sedikit mendongak ke atas. Seperti dalam gambar 46 di bawah ini.



Gambar 48. Gerakan *Jengkeng* dan mendongak
(Dokumentasi Pribadi)

5.5.26 Gerak Kedua Puluh Enam



Gambar 49. Gerakan *jengkeng* dikombinasi dengan kepala mendongak (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 49 di atas, posisi kaki *jengkeng* kiri akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan di depan dada menempel lutut kiri dengan bentuk menyilang yang tangan kanan posisi di atas tangan kiri di bawah dengan bentuk jari mencakar dan telapak tangan menghadap ke lutut. Posisi badan agak membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke depan sedikit mendongak ke atas

5.5.27 Gerak Kedua Puluh Tujuh



Gambar 50. Gerakan *Jengkeng* dan tangan menyilang di depan dada dengan siap menyakar (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 50 di atas gerakan tari kethek Ogleng dengan posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah. kedua tangan di depan dada yang tangan kiri posisi menempel di dada bagian kanan dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke dada dengan gerak menggaruk-garuk dada, kemudian yang tangan kanan di atas tangan kiri bentuk jari mencakar telapak tangan menghadap ke bawah. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan.

5.5.28 Gerak Kedua Puluh Delapan

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah. kedua tangan di depan dada yang tangan kiri posisi menempel di dada bagian kanan dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke dada dengan gerak menggaruk-garuk dada, kemudian yang tangan kanan di atas tangan kiri bentuk jari mencakar telapak tangan menghadap ke bawah. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan.



Gambar 51. Gerakan *Jengkeng* dan *ndegek* serta tangan di depan dad (Dokumentasi Pribadi)

5.5.29. Gerak Kedua Puluh Sembilan



Gambar 52. Gerakan hampir sama gerakan kedua puluh delapan (Dokumentasi Pribadi)

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah. kedua tangan di depan dada yang tangan kiri posisi menempel di dada bagian kanan dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke dada dengan gerak menggaruk-garuk dada, kemudian yang tangan kanan di atas tangan kiri bentuk jari mencakar telapak tangan menghadap ke bawah. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan.

5.5.30 Gerak Ketiga Puluh

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah. kedua tangan di depan dada yang tangan kiri posisi menempel di dada bagian kiri dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke dada dengan gerak menggaruk-garuk dada kiri, kemudian yang tangan kanan di atas tangan kiri bentuk jari mencakar telapak tangan menghadap ke dada kiri dengan gerak menggaruk-garuk dada juga. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan agak mendongak ke atas



Gambar 53. Gerakan *Jengkeng* dan *Ndegek* dengan kombinasi gerakan menggaruk (Dokumentasi Pribadi)

5.5.31 Gerak Ketiga Puluh Satu



Gambar 54. Gerakan *Jengkeng* dengan pantat menempel tanah, *Ndegek* menggaruk sisi badan (Dokumentasi Pribadi)

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah. kedua tangan di depan dada yang tangan kiri posisi menempel di dada bagian kiri dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke dada dengan gerak menggaruk-garuk dada kiri, kemudian yang tangan kanan di atas tangan kiri bentuk jari mencakar telapak tangan menghadap ke dada kiri dengan gerak menggaruk-garuk dada juga. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke depan agak menunduk.

5.5.32 Gerak Ketiga Puluh Dua



Gambar 55. Gerakan berjalan dengan *Ngesot* dan melontarkan tubuh serta tangan menggenggam tanah (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 55 di atas, gerak jalan ke samping kiri dengan lontaran kedua kaki ke kanan kemudian menggunakan tumpuan tangan kiri yang menggenggam ke tanah dan tangan kanan ditebuk dengan bentuk jari mencakar di sebelah kanan badan bagian kanan belakang. Badan posisi membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke samping kiri depan.

5.5.33 Gerak Ketiga Puluh Tiga



Gambar 56. Gerakan jalan seperti kera *nyemper* dengan tumpuan kedua kaki dan tubuh condong ke kiri (Dokumentasi Pribadi)

Gerak jalan kera ke samping kanan dengan lontaran kedua kaki ke kiri kemudian menggunakan tumpuan tangan kanan yang memegang ke tanah dan tangan kiri ditekuk dengan bentuk jari mencakar di sebelah kiri badan bagian kiri belakang. Badan posisi membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke samping kiri depan.

5.5.34 Gerak Ketiga Puluh Empat



Gambar 57. Gerakan lanjutan gerak sebelumnya dengan jari menyakar (Dokumentasi Pribadi)

Gerak jalan kera ke samping kanan dengan lontaran kedua kaki ke kiri kemudian menggunakan tumpuan tangan kanan yang menggenggam ke tanah dan tangan kiri ditekuk dengan bentuk jari mencakar di sebelah kiri badan bagian kiri belakang. Badan posisi membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke samping kiri depan.

5.5.35 Gerak Ketiga Puluh Lima

Gerak jalan kera ke samping kiri dengan lontaran kedua kaki ke kanan kemudian menggunakan tumpuan tangan kiri yang menggenggam ke tanah dan tangan kanan ditekuk dengan bentuk jari mencakar di sebelah kanan badan bagian kanan belakang. Badan posisi membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke samping kiri depan.



Gambar 57.Gerakan berjalan *nyemper* seperti kera berlari
(Dokumentasi Pribadi)

5.5.36 Gerak Ketiga Puluh Enam

Gerak jalan kera ke samping kanan dengan lontaran kedua kaki ke kiri kemudian menggunakan tumpuan tangan kanan yang menggenggam ke tanah dan tangan kiri ditebuk dengan bentuk jari mencakar di sebelah kiri badan bagian kiri belakang. Badan posisi membungkuk dan posisi kepala melihat lurus ke samping kiri depan.



Gambar 58. Gerakan berjalan *nyemper* dengan tumpuan tangan kanan untuk melontarkan badan dan kaki (Dokumentasi Pribadi)

5.5.37 Gerak Ketiga Puluh Tujuh

Gerak jalan merangkak kera yaitu sebuah gerak imitatif menirukan gerak kera dengan posisi membungkuk dan berjalan merangkak menggunakan 2 kaki dan 2 tangan. Posisi kepala menunduk melihat jalan yang dilewatinya.



Gambar 59. Gerakan merangkak dan membungkuk ala kera (Dokumentasi Pribadi)

5.5.38 Gerak Ketiga Puluh Delapan



Gambar 60. Gerakan persiapan *roll* depan (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 60. Seni Kethek Ogleng dengan gerakan mengisyaratkan akan melakukan gerak *roll* depan yang sudah dijelaskan

di deskripsi di atas. Gerakan berputar seluruh tubuh 360 derajat ke depan. Pada akhir posisi jengkeng dan berpose kera.

5.5.39 Gerak Ketiga Puluh Sembilan



Gambar 61. Gerakan *Jengkeng* seperti hendak lari
(Dokumentasi Pribadi)

Gerak ini merupakan posisi akhir dari gerak Rol depan di atas yaitu posisi jengkeng kiri seperti seorang atlet lari yang mau bersiap untuk berlari.

5.5.40 Gerak Keempat Puluh



Gambar 62. Gerakan *Ngalong* (Dokumentasi Pribadi)

Gerak ini merupakan salah satu gerak akrobatik yang sering disebut “Ngalong” yaitu sebuah istilah tari Jawa seperti kelelawar yang menggantung di dinding-dinding atas suatu tempat akan tetapi media yang digunakan untuk posisi ini yaitu media tali yang dibentangkan dari titik satu ke titik yang lain sesuai dengan ketinggian dan panjang yang diinginkan. Dalam gerak ini penari kethek ogleng dapat mengeksplorasi gerak-gerak seperti menggaruk-garuk, pose memandang dan lain sebagainya.

5.5.41 Gerak Keempat Puluh Satu



Gambar 63. Gerakan variasi *Ngalong* (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar 63, gerak ini merupakan salah satu gerak akrobatik yang sering disebut “Ngalong” yaitu sebuah istilah tari Jawa seperti kelelawar yang menggantung di dinding-dinding atas suatu tempat akan tetapi media yang digunakan untuk posisi ini yaitu media tali yang dibentangkan dari titik satu ke titik yang lain sesuai dengan ketinggian dan panjang yang diinginkan. Dalam gerak ini penari kethek ogleng dapat mengeksplorasi gerak-gerak seperti menggaruk-garuk, pose memandang dan lain sebagainya.

5.5.42 Gerak Keempat Puluh Dua



Gambar 64. Gerakan merangkak ala Kera (Dokumentasi Pribadi)

Gerak jalan merangkak kera yaitu sebuah gerak imitatif menirukan gerak kera dengan posisi membungkuk dan berjalan merangkak menggunakan 2 kaki dan 2 tangan. Posisi kepala menunduk melihat jalan yang dilewatinya.

5.5.43 Gerak Keempat Puluh Tiga



Gambar 65 .Gerakan awal jengkir atau roll (Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan gambar 65 di atas, gerak ini mengisyaratkan akan melakukan gerak Rol depan yang sudah dijelaskan di deskripsi di atas. Gerakan berputar seluruh tubuh 360 derajat ke depan. Dan di akhir posisi jengkeng pose kera.

5.5.44 Gerak Keempat Puluh Empat

Gerak ini merupakan posisi akhir dari gerak *Roll* depan di atas yaitu posisi jengkeng kiri seperti seorang atlet lari yang mau bersiap untuk berlari. Adapun gambar dapat dilihat dalam gambar 66 di bawah ini.



Gambar 66. Gerakan *roll* (Dokumentasi Pribadi)

5.5.45. Gerak Keempat Puluh Lima



Gambar 67. *Jengkeng* dengan pantat sebagai tumpuan (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 67 di atas sebuah gerakan *Kethek Ogleng* dengan posisi kaki *jengkeng* kiri akan tetapi pantat menempel ditanah. Dalam gerak ini *kethek ogleng* sedang mengeksplor sesuatu

yang ada di dekatnya seperti barang rampasan yang dibawa dibuat mainan atau sedang dalam keadaan heran ini barang apa yang ada di dekatnya atau dibawanya.

5.5.46 Gerak Keempat Puluh Enam

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah kedua tangan melekat di depan dada yang kanan posisi di atas dengan bentuk jari membuka telapak tangan menghadap ke bawah, kemudian yang kiri di bawah tangan kanan menempel di dada kiri dengan bentuk jari seperti menggaruk. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala mendongak ke atas seperti melihat sesuatu yang jauh.



Gambar 68. Gerakan repetisi *Jengkeng* dan *Ndegek* (Dokumentasi Pribadi)

5.5.47. Gerak Keempat Puluh Tujuh

Posisi kaki jengkeng kiri akan tetapi pantat menempel di tanah. Dalam gerak ini kethek ogleng sedang menggaruk garuk kepala atau bagian tubuhnya bisa badan tangan kepala ataupun kaki. Gerak ini merupakan gerakan imitatif dari sebuah penglihatan seekor kera seperti pada umumnya.



Gambar 69. Gerakan *Jengkeng* dan *Ndegek* sembari menggaruk (Dokumentasi Pribadi)

5.5.48. Gerak Kempat Puluh Delapan



Gambar 70. Gerak kedua kaki ditekuk serta tangan menyilang *mlungker* atau *Ulo Nglangi* (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 70. Gerakan jalan kera dengan posisi tubuh berdiri akan tetapi gerak ini menggunakan teknik kedua kaki ditekuk layaknya kera yang berjalan dan menggunakan istilah “Ulo nglangi” dalam istilah tari Jawa atau dalam bahasa Indonesia ular berenang yaitu gerakan pijakan kaki serong ke kanan dan kiri dilakukan terus menerus. Posisi kedua tangan di depan dada menyilang dan membentuk jari yang mencakar posisi tangan kanan kanan di atas tangan kiri. Posisi kepala mengikuti arah jalan yang ditentukan.

5.5.49. Gerak Keempat Puluh Sembilan



Gambar 71. Gerakan eksploratif berupa garuk-garuk khas kera (Dokumentasi Pribadi)

Gerak ini merupakan sebuah gerak eksplorasi menggaruk-garuk badan dengan posisi berdiri sama seperti penjelasan di atas yaitu gerak imitatif yang menirukan kebiasaan kera pada umumnya.

5.5.50. Gerak Kelima Puluh Dua



Gambar 72. Gerakan berjalan ala Kera (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 72 denan gerakan jalan kera dengan posisi tubuh berdiri akan tetapi gerak ini menggunakan teknik kedua kaki ditebuk layaknya kera yang berjalan dan menggunakan istilah “Ulo nglangi” dalam istilah tari Jawa atau dalam bahasa Indonesia ular berenang yaitu gerakan pijakan kaki serong ke kanan dan kiri dilakukan terus menerus. Posisi kedua tangan di depan dada menyilang dan membentuk jari yang mencakar posisi tangan kanan kanan di atas tangan kiri. Posisi kepala mengikuti arah jalan yang ditentukan akan tetapi dalam gerak ini sudah ada motivasi atau tujuan yang dituju seperti mau berhenti atau melihat sesuatu dan mau memegang atau merampas atau mencakar dan lain sebagainya

5.5.51 Gerak Kelima Puluh Satu

Posisi ini merupakan berakhirnya gerak jalan kera berdiri yang sudah dijelaskan di atas. Yaitu posisi kaki jengkeng kiri salah satu tangan menyentuh tangan dan posisi kepala mengikuti motivasi yang dituju atau di lihat atau dicapai dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 73. Gerakan *Jengkeng* dan tangan menyentuh tangan (Dokumentasi Pribadi)

5.5.52 Gerak Kelima Puluh Dua



Gambar 74. Gerakan meloncat ala Kera (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 74 di atas merupakan sebuah gerakan imitatif kera dengan teknik kaki meloncat ke kanan ke kiri dengan posisi tubuh berdiri. Posisi tangan bisa mengeksplorasi gerak menggaruk atau sedang memandang atau mencakar dan lain sebagainya. Posisi kepala sesuai yang diinginkan penari kethek ogleng

5.5.53. Gerak Kelima Puluh Tiga



Gambar 75. Gerakan *Jengkeng* dengan tangan di depan dada (Dokumentasi Pribadi)

Gambar 75 menggambarkan gerakan dengan posisi kaki jengkeng kiri kedua tangan di depan dada yang tangan kiri posisi menempel di dada bagian kiri telapak tangan menghadap dada lalu tangan kanan di depan dada lurus ke depan dengan sedikit ditekuk sikunya dan bentuknya “cekitingan” istilah dalam tari Jawa. Posisi badan tegak lurus “Ndegek” dalam istilah tari Jawa dan posisi kepala melihat lurus ke kanan depan.

5.5.54 Gerak Kelima Puluh Empat



Gambar 76. Gerakan berjalan sembari berdiri ala Kera
(Dokumentasi Pribadi)

Gambar 76 di atas, dengan gerakan jalan kera dengan posisi tubuh berdiri akan tetapi gerak ini menggunakan teknik kedua kaki ditebuk layaknya kera yang berjalan dan menggunakan istilah “Ulo nglangi” dalam istilah tari Jawa atau dalam bahasa Indonesia ular berenang yaitu gerakan pijakan kaki serong ke kanan dan kiri dilakukan terus menerus. Posisi kedua tangan di depan dada menyilang dan membentuk jari yang mencakar posisi tangan kanan kanan di atas tangan kiri. Posisi kepala mengikuti arah jalan yang ditentukan akan tetapi dalam gerak ini sudah ada motivasi atau tujuan yang di tuju seperti mau berhenti atau melihat sesuatu dan mau memegang atau merampas atau mencakar dan lain sebagainya.

5.5.55 Gerak Kelima Puluh Lima



Gambar 77. Gerakan meloncat dan menggaruk ala Kera
(Dokumentasi Pribadi)

Gerakan imitatif kera dengan teknik kaki meloncat ke kanan ke kiri dengan posisi tubuh berdiri. Posisi tangan bisa mengeksplorasi gerak menggaruk atau sedang memandang atau mencakar dan lain sebagainya. Posisi kepala sesuai yang diinginkan penari kethek ogleng.

5.3.4 EVALUASI

1. Jelaskan gerakan klasik Seni Kethek ogleng!
2. Praktikan berbagai gerakan klasik dalam Seni Kethek Ogleng secara bertahap dan cermat di depan pelatih!

Daftar Pustaka

- Mulyani,N. 2016. *Pendidikan Seni Tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sukisna. dkk. 2018. *Seni Kethek Ogleng Pacitan Warisan Leluhur dan Segenap Dimensinya*. Yogyakarta: Azyan Mitara Media.
- Supriyanto. 2012. Tari Klana Alus Sri Suwala Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram. *Joged Jurnal Seni Tari*, Volume 3, Nomor 1, pp. 1-16.
- Sutopo, Bakti. Agoes Hendriyanto & Arif Mustofa. 2018. *Kethek Ogleng: Kesenian Monumental Tanah Pacitan*. Yogyakarta: Ladang Kata.

Tentang Penulis

Agoes Hendriyanto, S.P., M.Pd



Agoes Hendriyanto, dilahirkan di Kabupaten Pacitan tanggal 19 Januari 1971. Penulis sekarang sebagai S-1 lulus dari Universitas Brawijaya Malang, S-2 Lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia UNS Surakarta. Sebagai dosen tetap STKIP PGRI Pacitan, aktif di Lembaga Swadaya

Masyarakat “Komunitas Pengembangan Sosial Budaya” (KPSB), aktif di Pemerintahan Desa, aktif sebagai peneliti, narasumber kegiatan kemasyarakatan. Penulis aktif mengikuti diskusi di UGM Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Filsafat.

Tulisan ilmiah telah terbit di berbagai jurnal Internasional maupun Nasional antara lain: *Kethek Ogleng Tokawi* (kajian Strukturalisme), *“Building Ecological Intellegence Through Indonesia Language Learning Based on Kethek Ogleng Dance “Local Wisdom in Kethek Ogleng Dance Tokawi* terbit di International Journal Education UPI Bandung, *Filosofi Jawa dalam Seni Kethek Ogleng Desa Tokawi*, Kecamatan

Nawangan, *Sutiman Kethek Ogleng* seminar ICEL UB Malang, *Local Wisdom Values in Kethek Ogleng Dance Tokawi* rilis di Atlantik Press.Com dan masih banyak lagi artikel-artikel yang terpublikasi. Artikel Ilmiah “Jaranan Pegon Mangunharjo (Kajian Strukturalisme). HKI tahun 2018 “Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan.

Buku yang sudah ditulis sebagai berikut: Filsafat Ilmu, Filsafat Bahasa, Menulis Ilmiah Teori dan Praktek, Teori Belajar dan Pembelajaran Bahasa, Filsafat Ilmu dan Perkembangan Pemikiran Manusia, Modul Filsafat Bahasa dalam *Scientific* Berbasis Pendidikan Karakter Jilid 1 dan 2, Modul Filsafat Bahasa dengan Nilai Kearifan Lokal Jilid 1 dan 2, Merangkai Kata Mengikat Makna, Kethek Ogleng Kesenian Monumental Asli Tanah Pacitan, Seni Kethek Ogleng Pacitan: Warisan Leluhur dan Segenap Dimensinya. Buku Merangkai Kata mengikat Makna tahun 2017 sebagai juara Hibah Buku Ajar tingkat Nasional Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Bakti Sutopo



Kelahiran Pacitan, yakni desa Wonoanti Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan pada 8 September 1980. Jenjang S-1 Jurusan Sastra Indonesia di lingkup Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Negeri Malang, Jenjang S-2 diselesaikan di Jurusan Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM)

Yogyakarta. Pada saat ini selain mengajar sastra di STKIP PGRI Pacitan, cukup giat di berbagai bidang yang terkait dengan pengajaran serta penelitian, seminar baik nasional internasional terkait sosial- budaya, sastra, dan bahasa.

Buku yang pernah diterbitkan Sastra Lama Indonesia Lama: Wacana yang Kaya Wacana (Aura Pustaka), Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan (Oase Pustaka), Antologi Cerita Anak (Aura Pustaka, Yogyakarta), Sastra Islami Kontemporer Indonesia: Media Dakwah, Legitimasi Populer, dan Modal Ekonomi (Oase Pustaka), Buku Kethek Ogleng: Kesenian Monumental Asli tanah Pacitan. Editor buku Seni Kethek Ogleng Pacitan: Warisan Leluhur dan Segenap Dimensinya. Artikel ilmiahnya telah terbit di jurnal nasional maupun internasional. Tulisannya di antaranya: Estetika Sutardji dalam Puisi-Pusi Widi Nugrahaeni, *Rethinking Brand* Pacitan; Produksi Simbol Masyarakat Pacitan: Perspektif Bourdieu. Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Dongeng Rara Beruk: Strukturalisme Levi Strauss, Pola Pikir Masyarakat Jawa dalam Dongeng Sarimulya: Perspektif Levi Strauss; Filosofi Jawa dalam Seni Kethek Ogleng Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan; *Building Ecological Intelligence In Indonesian Language: Kethek Ogleng Dance-Based Approach*; Sistem Kepercayaan Dalam Dongeng Rakyat Pacitan “Cinta Agung Di Gunung Dimaran; Aspek Sosial dalam Antologi Cerita Rakyat Bangka Seroja Emas: Perspektif Sosiologi Sastra dan Sutimans Kethek Ogleng, dan lain-lain.



Arif Mustofa lahir di Pacitan pada tanggal 29 Nopember 1979. Setamat dari MAN Pacitan tahun 1998, kemudian melanjutkan program S1 di Unesa Surabaya Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lulus Sarjana (S-1) tahun 2003, dan dilanjutkan dengan Pascasarjana (S-2) lulus tahun 2006.

Saat ini aktif sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan, juga menekuni pengembangan sastra lisan. Baik penelitian, maupun terlibat dalam forum ilmiah nasional maupun internasional. Aktif sebagai anggota Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), HISKI, dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Buku referensi yang pernah ditulis antara lain: Ilmu Sastra Umum (2007) dan Belajar dan Pembelajaran (2010). Sedangkan artikel ilmiah dimuat di Jurnal Penelitian Pendidikan (STKIP PGRI Pacitan) dan Jurnal Pendidikan Edukasia (Universitas Borneo Tarakan). Beberapa artikel populer pernah dimuat di Jawa Pos, Majalah Mossaik, dan lain-lain. Sedangkan karya sastra pernah dimuat di Majalah Sang Guru Bojonegoro, Majalah Progresif, dan lain-lain.